

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI

A. Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis (lughawy), komunikasi berakar kata Latin, "comunicare", artinya "to make common" – membuat kesamaan pengertian, kesamaan persepsi. Akar kata Latin lainnya "communis" atau "communicatus" atau "common" dalam bahasa Inggris yang berarti "sama", kesamaan makna (commonness). Ada juga akar kata Latin "communico" yang artinya membagi. Maksudnya membagi gagasan, ide, atau pikiran.⁵¹

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu diambil kesimpulan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.⁵² Lebih jelas Effendi menyatakan komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung).

Muhtadi menegaskan komunikasi insani (*human communication*) adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung dalam dunia manusia. Karena itu, ia selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks intrapersonal, interpersonal, kelompok, maupun massa. Dalam suatu interaksi antar individu, seperti halnya kegiatan tablig di majlis ta'lim, pertemuan di tempat kerja, ataupun belajar-mengajar di sekolah, komunikasi bertujuan menghidupkan suasana interaksi yang berlangsung

⁵¹ Asep Syamsul, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, 2013, hal 6-7

⁵² Ibid

sehingga diperoleh efek yang maksimal, baik efek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁵³

b. Hubungan Antara Dakwah dan Komunikasi

Dakwah dan komunikasi merupakan dua aktivitas yang hampir sama secara terminologinya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Amin menuturkan walaupun terdapat pula perbedaan-perbedaan. Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, pengertian dakwah itu tidak jauh berbeda dengan komunikasi. Antara keduanya, dakwah dan komunikasi merupakan dua sisi yang berbeda. Hanya saja yang dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya adalah pada cara dan tujuan yang akan dicapai.⁵⁴

Tujuan dari komunikasi adalah adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dari pesan yang disampaikan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan di dalam dakwah, seorang dai menjadi komunikatornya sedangkan komunikannya adalah *mad'u*. Sebagai komunikator, dai mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikan dan kemudian berharap agar komunikannya tersebut dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya.⁵⁵

Komunikasi merupakan sarana dakwah. Seorang da'i menyampaikan pesan-pesan keagamaan menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Kedua jenis simbol inilah yang paling banyak digunakan oleh para komunikator dakwah. Simbol-simbol verbal meliputi ucapan dan tulisan yang lazim dimengerti, sedangkan simbol-simbol nonverbal dalam dunia dakwah mengacu pada gerak, raut wajah, pakaian, tindakan atau perilaku, dan situasi lingkungan, sesuatu yang

⁵³ Ahmad Atabik, Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al Qur'an, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam : At Tabsyir, Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2014, hal 119

⁵⁴ Ibid, hal 120

⁵⁵ Ibid

bermakna selain mekanisme linguistik.⁵⁶ Jadi simbol dakwah secara nonverbal ini bisa berarti bahwa dakwah bisa dilakukan oleh semua kaum muslim dengan berbagai profesinya.

c. Komponen dalam Komunikasi Dakwah

Dalam komunikasi dakwah terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi keberhasilan dakwah.

Pertama, komunikator dakwah (*da'i*). Pada hakekatnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah atau komunikator dakwah. Keefektifan komunikasi dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri komunikator.⁵⁷ Keefektifan komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh etos komunikator yang sikap dan perilakunya akan menjadi sumber penilaian dan rujukan perilaku masyarakat. Seorang komunikator dakwah dituntut menjadi orang yang saleh, bersih, baik dalam keluarga dan lingkungannya dan mampu mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan panutan.

Kedua, komunikan dakwah (*mad'u*). Ia merupakan pihak yang diajak ke jalan kebenaran (Islam). Pada dasarnya komunikan dakwah memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada dua potensi dalam diri komunikan yang dapat dijadikan acuan oleh komunikator dakwah dalam menyampaikan pesannya, yaitu 1) Kemampuan berfikir, mengarah kepada seberapa jauh komunikan senang berpikir mendalam, dan 2) kemampuan merasa (perasaan), mengarah kepada apakah komunikan lebih senang imbauan emosional pesan-pesan yang menggembarakan atau pesan yang sedih.⁵⁸

Ketiga, pesan dakwah, merupakan isi kandungan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Pesan komunikasi dakwah berupa nilai-nilai

⁵⁶Ahmad Atabik, Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al Qur'an, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam : At Tabsyir, Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2014, hal 121

⁵⁷ Ibid, hal 123

⁵⁸ Ibid

keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam baik yang diambil dari al-Qur'an maupun dari hadis. Pesan dakwah ini seyogyanya mampu membangkitkan dorongan atau motivasi bagi komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan karena ada kemungkinan mereka hanya mendengar, tidak mau melaksanakan, atau bahkan menolak serta antipasti dan apatis terhadap pesan tersebut.⁵⁹

Keempat, metode komunikasi dakwah. Ia merupakan jalan yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan-pesannya terhadap komunikannya. Al-Qur'an menyampaikan cara berkomunikasi dakwah dengan indah, seperti tergambar dalam surat Yusuf: 108.

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” Ayat ini memberi penjelasan bahwa hujjah yang nyata adalah memberikan alasan yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi audiennya.⁶⁰

d. Dakwah Sebagai Komunikasi Persuasif

Dalam kamus bahasa Indonesia persuasi mempunyai arti bujukan halus himbauan dan rayuan. Persuasi mengarah pada suatu kondisi daya tarik yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang tidak hanya terbatas pada interaksi antar pribadi, tetapi juga dalam pergaulan yang lebih luas. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharap mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis *mad'u* dalam rangka

⁵⁹ Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam : At Tabsyir, Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2014, hal 125

⁶⁰ Ibid

membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.⁶¹

Dalam kerangka dakwah dan kepentingan komunikasi persuasif, seorang komunikator dakwah hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori *persuasif* agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Ilaih menjelaskan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar kegiatan komunikasi persuasif, bisa dikembangkan dalam beberapa metode, diantaranya :⁶²

- a. Metode asosiasi, adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpngkan pada suatu peristiwa yang actual atau sedang menarik perhatian dan minat masa.
- b. Metode integrasi, kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).
- c. Metode pay-off dan fear-arousing, yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggemberikan dan menyenangkan perasaannya atau member harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi ang buruk dan tidak menyenangkan.
- d. Metode icing, yaitu menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing ini juga disebut metode memanis-maniskan atau megulang kegiatan *persuasif* dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi menarik.

⁶¹ Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perrspektif Al Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam : At Tabsyir, Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2014, hal 128

⁶² Ibid

B. Strategi Dakwah Islam

1. Pengertian Strategi Dakwah

Usaha-usaha modernisasi dakwah menjadi perhatian utama umat Islam baik dari segi konsep pesan dakwah maupun pemanfaatan sarana prasarana dakwah yang kini telah berkembang dengan adanya berbagai teknologi canggih. Sedangkan untuk menghadapi berbagai pilihan hidup, dakwah diharapkan dapat mengarahkan, menyeimbangkan, dan menyaring pilihan hidup tersebut agar tidak salah mengambil keputusan. Sehingga untuk menopang fungsi-fungsi tersebut, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mumpuni dengan memerhatikan perkembangan zaman dengan melakukan optimalisasi potensi intelektual para pelaku dakwah.

Menurut Abu Zahra strategi dakwah adalah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan.⁶³ Strategi merupakan suatu kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan dan manajemen termasuk pemanfaatan berbagai sumber daya guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan tujuan strategi adalah untuk mendapatkan suatu tujuan yang hendak di capai. Strategi dakwah sebagai metode, siasat, dan taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.⁶⁴

Strategi dakwah merupakan suatu metode, siasat, taktik yang digunakan dalam aktivitas dakwah, yang perannya sangat menentukan pencapaian tujuan dakwah. Seiring perkembangan zaman, banyak fenomena – fenomena yang terbuka luas baik ruang dan waktu yang tidak bisa kita tampik, namun dengan adanya globalisasi memiliki keuntungan salah satunya terhadap interaksi peradaban umat manusia. Sehingga

⁶³ Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung :Rosdakarya, 2007), cet. Ke-1, hlm. 138.

⁶⁴ Murniaty Sirajuddin, *Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang Dan Tantangan)*, Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 1, no. 1 (2014): 13.

masyarakat kini dianggap sebagai masyarakat informasi, dimana setiap manusia bisa memilih dan menggunakan media dakwah yang tepat sesuai tuntutan zaman.

2. Macam-macam Strategi Dakwah

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah utama dari penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan dakwah, untuk itu sebelum menyusun strategi dakwah diperlukan perumusan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi ini, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut.

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah adalah usaha untuk menyampaikan ketauhidan yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan secara global. Dakwah berusaha mengembangkan fitrah manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah melalui agama Islam. Pengembangan potensi manusia tersebut merupakan salah satu cara memanusiakan manusia dalam proses transformasi kebudayaan manusia yang membentuk ekosistem kehidupan. Oleh karena itu, tauhid merupakan paradigma utama yang memiliki kekuatan dalam teori dakwah untuk memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat memiliki keterlibatan dalam perubahan paradigma pemahaman terhadap agama. Dakwah sebagai transformasi sosial sering dihadapkan dengan rintangan-rintangan keberagaman seolah-olah telah menjadi standar keagamaan yang final. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam menerima gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang di hadapi oleh para pelaku dakwah itu sendiri. Untuk itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemantapan pemahaman agama, dari pemahaman yang tertutup menjadi pemahaman yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada amar ma'ruf nahi munkar. Dalam hal ini, dakwah tidak

dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsure Amar ma'ruf nahi munkar.

Adapun macam-macam strategi dakwah menurut para jumbuh ulama, antara lain :

a. Strategi Tilawah (Strategi Komunikasi)

Strategi penyampaian pesan-pesan yang terkandung dalam Al Qur'an kepada umat manusia memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat, sehingga dakwah bisa memberikan fungsi maksimal dalam kepentingan hidup. Dalam proses dakwah ini perlu mempertimbangkan ruang sosiologis agar komunikasi yang dilakukan dapat menembus pada peningkatan kesadaran iman.

Strategi tilawah ini isa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di. Sehingga melalui strategi ini, umat manusia dapat mengenal dan memperkenalkan Allah SWT melalui keajaiban ciptaan-Nya. Memperlihatkan keajaiban bisa dengan alat indra yaitu melihat dan mendengar dan ditambah akal sehat.

Strategi tilawah ini lebih memfokuskan pada bidang pemikiran da'i serta perpindahan pesan-pesan dakwah melalui indra penglihatan dan pendengaran serta ditambah akal yang sehat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat Al Mulk ayat 23:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (Q.S Al Mulk :23)

b. Strategi Takziah (Strategi pembersihan sikap dan perilaku)

Strategi tazkiyah merupakan strategi yang dilakukan melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa

manusia. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari segala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir dan sebagainya.⁶⁵

Proses pembersihan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama yang rahmatil lil alamin. Strategi tazkiyah lebih mefokuskan pada jiwa mad'u dengan landasan misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia.

c. Strategi Ta'lim (Strategi Pendidikan)

Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tepat, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat sehingga sahabat bisa menghafal Al-Qur'an dan memahami kandungannya serta dapat menguasai ilmu-ilmu agama lainnya.⁶⁶

Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yaitu proses pembebasan manusia dari berbagai kebodohan yang seringkali menyelimuti kemerdekaan dan kreativitas. Pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliyah yang sangattidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat manusia.

3. Azas - Azas Strategi Dakwah

Dakwah Islam agar dapat mencapai keberhasilan secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya

⁶⁵ Siti Soliha, *Strategi Dakwah Ustadz Ahmad Nur Melalui Teknik Bimbingan Religiuitas Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Situbondo*, Skripsi, IAIN Jember, 2020, hal 25

⁶⁶Ibid

adalah strategi dakwah yang tetap sehingga dakwah Islam mengenai sasaran, baik itu pemberdayaan ekonomi, politik maupun teknologi, budaya dan pendidikan bagi umat Islam itu sendiri. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah dapat dikatakan baik apabila memperhatikan beberapa asas antara lain:

a. Azas Filosofis

Azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuantujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.⁶⁷

b. Azas Kemampuan dan Keahlian Da'i

Azas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesional da'i sebagai subjek dakwah.⁶⁸ Dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, namun disamping itu juga hendaknya ada segolongan umat yang bersungguh-sungguh dan memaksimalkan kegiatan berdakwah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imran : 104)

c. Azas Sosiologis

Azas ini membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.⁶⁹ Misalnya,

⁶⁷ Pattaling, *Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-Unsur Dakwah*, ISSN.1907-0993, hal 145

⁶⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 32.

⁶⁹ Ibid, 32.

politik pemerintahan setempat, mayoritas di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Azas Psikologis

Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia, untuk dapat menerima memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.⁷⁰ Secara psikologis segala macam ajakan atau seruan kebaikan sebelum disampaikan pada orang lain sebaiknya seseorang yang mengajak tersebut telah melakukannya terlebih dahulu. Seorang da'ī adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

e. Asas efektifitas dan efisiensi

Azas ini merupakan aktivitas dakwah yang harus ada keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan sehingga pencapaian hasil dakwahnya dapat maksimal.⁷¹

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'ī hanya memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.⁷²

4. Pentingnya Strategi Dakwah

Strategi dakwah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi dakwah, karena berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Untuk itu, strategi dakwah memiliki fungsi ganda yaitu sebagai berikut :

⁷⁰ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu Dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 77

⁷¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), hal 33

⁷² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), P. 176-177.

- a. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran dakwah untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani "*Cultur Gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya. Meskipun demikian diharapkan dapat menarik perhatian para ahli dakwah dan para calon pendakwah yang sedang atau akan bergerak dalam kegiatan dakwah dengan lingkup luas, untuk senantiasa memperdalamnya. Jika para pendakwah sudah tau dan memahami sifat-sifat mad'u, dan serta mengetahui efek apa yang dikehendaki dari para mad'u, maka sangat penting bagi para juru dakwah untuk memilih cara mana yang akan diambil untuk berdakwah. Oleh karena itu, media yang digunakan memiliki keterkaitan dengan cara yang diambil pendakwah. Cara bagaimana para pendakwah menyampaikan pesan dakwah tersebut biasanya mereka mengambil salah satu dari dua tatanan di bawah ini :
 - 1) Dakwah secara tatap muka (face to face)
 - a) Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (behavior change) dari mad'u.
 - b) Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (immediate feedback).
 - c) Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita sampaikan, sehingga umpan balik tetap menyenangkan kita.
 - d) Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relative, sejauh bisa berdialog dengannya.
 - 2) Dakwah melalui media
 - a) Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif.

- b) Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku.
- c) Kelemhannya tidak persuasive.
- d) Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.

5. Metode Dakwah

Metode secara bahasa adalah jalan atau cara. Sedangkan menurut istilah metode adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. Metode adalah ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.⁷³ Metode dakwah merupakan bentuk wacana dan wasilah sebagai syiar dan visi dan misi dakwah ataupun bentuk amar ma'ruf nahi mungkar, yang harus didistribusikan ke ruang lingkup umat Islam dan berbagai homogen masyarakat yang basik dan latarbelakang pengetahuan yang berbeda pemahaman dan berbeda metode menganalisis materi dan pesan yang disampaikan oleh para da'i, baik yang ditujukan dikalangan masyarakat yang minoritas masih menyerapi pengetahuan yang minim berbagai dimensi ataupun sebaliknya.⁷⁴ Seorang da'i ketika berdakwah diharapkan mempunyai metode yang efektif sehingga mampu menyampaikan dakwahnya secara bijak dan arif. Dalam aktifitas ditemukan ragam metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi mad'u. Secara garis besar ragam metode dakwah dijelaskan didalam QS. Al-Nahl/16:125.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar” (QS. An Nahl : 126)

⁷³ Agusman & Muhammad Hanif, *Konsep dan Pengembangan Metode Dakwah di Era Globalisasi*, Jurnal Da'wah, Vol. 4 No. 2, 2021 hal 51

⁷⁴ Ibid

Pada ayat di atas, terdapat tiga *thariq* (metode) dakwah yang secara tegas yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan pelaku dakwah lainnya, yaitu: *bi al-hikmah, maw'izah al hasanah dan mujādalah*.⁷⁵

a. Bi Al-Hikmah

Hikmah secara bahasa dapat digunakan dalam beberapa makna. Di antaranya adalah keadilan, ilmu, kebijaksanaan, kenabian, al-Qur'an, Injil, Sunnah dan beberapa penggunaan yang lainnya. Sedangkan *Al-Hikmah* adalah mendapatkan kebenaran dengan ilmu dan akal. Adapun yang dimaksud dengan hikmah dari Allah Swt adalah mengetahui sesuatu dan menemukan sesuatu tersebut dalam tujuan utama dari penetapan hukum. Mengetahui segala yang ada dan mengatahui segala bentuk kebaikan.⁷⁶

Dakwah *bi al-hikmah* adalah pendapat atau uraian yang benar dan memuat alasan-alasan atau dalil-dalil yang dapat menampilkan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal yang melahirkan pola kebijakan dalam menyikapi orang lain dengan menghilangkan segala bentuk yang mengganggu. Sedang sifat *al-hikmah* itu hadir dari keterpaduan *Al-Kibrāh* (Pengetahuan), *Al-Mirā'* (Latihan) dan *At- Tajribāh* (Pengalaman). Jika ketiganya bersemayam dalam diri maka akan terbentuk jiwa yang bijaksana. Menurut Ibnu Rusyd, dakwah *bilhikmah* adalah dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dengan hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajaran dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, adil, penuh

⁷⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 157.

⁷⁶ Muclis, *Strategi Dakwah Al Bayanuni*, Islamic Comunication Jurnal, Volume 03, No 1, Januari-Juni 2018

kesabaran dan ketabahan. Hal ini dimaksudkan agar pelaku dakwah memperhatikan situasi dengan menggunakan pola *relevan* dan *realistis* sesuai tantangan dan kebutuhan.

Hikmah dalam aktivitas dakwah meliputi hal berikut:⁷⁷

- 1) Bentuk Hikmah dari segi strategi dakwah.
 - a) Menentukan prioritas, mendahulukan yang lebih penting dari yang penting. Metode dakwah tidaklah dianggap sebagai metode yang baik dan bijaksana jika tidak mampu menentukan skala prioritas dalam dakwah. Mendahulukan hal yang lebih penting dari pada yang penting, seperti mendahulukan urusan akidah dari ibadah ataupun akhlak. Mendahulukan yang wajib terhadap dari yang sunat. Mendahulukan untk meninggalkan yang haram daripada meninggalkan yang makruh. Mendahulukan maslahat yang bersifat umum daripada maslahat yang bersifat khusus ketika terjadi pertentangan. Mendahulukan hal-hal yang bersifat primer dari hal-hal yang bersifat sekunder ataupun tersier. Hal ini telah dipraktekkan pada masa awal perkembangan dakwah Islam. Dimana dakwah dimulai dengan memperkuat segi akidah dan kemudian beralih terhadap penjelasan yang berkaitan dengan syariat dan hukum-hukum Islam. Dalam hadis Mu‘adz juga memaparkan hal ini, dimana Rasulullah Saw mengajarkannya mulai dari keimanan kemudian shalat, zakat dan seterusnya.
 - b) Bertahap dalam menerapkan skala prioritas, termasuk ketika berkaitan dengan perorangan dan msyarakat umum.
 - c) Kesesuaian metode dengan semua kondisi dan tingkatan. Sebuah metode dakwah tidaklah dikatakan bijaksana jika ia

⁷⁷ Muclis, *Strategi Dakwah Al Bayanuni*, Islamic Comunication Jurnal, Volume 03, No 1, Januari-Juni 2018 hal 77

menyamakan posisi yang lemah dengan yang kuat; atau antara keadaan aman dengan dalam peperangan; atau keadaan yang sering terjadi dengan yang jarang terjadi. Sebagaimana ia juga tidak dikatakan metode yang bijaksana jika tidak membedakan antara yang besar dengan yang kecil, wanita dengan laki-laki, orang yang berilmu dengan orang awam, musuh dengan teman, pemimpin dengan rakyat dan hal lainnya dari kondisi-kondisi dan tingkatan-tingkatan yang menuntut adanya pemisah.

- 2) Bentuk-bentuk hikmah dari segi metode Dakwah meliputi hal berikut:
 - a) Pemilihan metode yang sesuai untuk dijalankan pada kondisi yang sesuai dan keadaan tertentu. Terkadang sebuah metode cocok dijalankan pada suatu situasi dan kondisi tertentu, tidak pada yang lainnya. Oleh karena itu maka seorang da'i harus memilih metode yang bersifat perasaan ketika kondisi menuntut yang demikian dan memilih metode yang bersifat pemikiran dalam berdebat.
 - b) Memilih bentuk yang sesuai dari metode-metode ataupun cara-cara pilihan dalam berkdawah. Bentuk-bentuk cara dakwah bagi suatu metode berbeda-beda. Hikmah menuntut seseorang untuk memilih bentuk yang sesuai untuk suatu kondisi. Apa yang dikatakan ketika dalam kondisi bahagia akan beda dengan apa yang dikatakan ketika susah. Apa yang dikatakan ketika kondisi sulit akan berbeda dengan apa yang dikatakan ketika lapang. Berita gembira memiliki posisi sendiri begitupun kabar pertakut. Siapa yang rasa takut lebih dominan pada dirinya maka ia akan menggunakan cara memberi kabar gembira dan pengharapan. Siapa yang harapan dan cita-cita lebih dominan pada dirinya maka ia akan menggunakan uslub

tarhib (memberi kabar pertakut) dan peringatan, dan begitu seterusnya.

- c) Berpedoman kepada cara memberi peringatan yang baik. Pertama, mengenalkannya dengan kesalahan, kemudian menasehati, kemudian, memberikan peringatan, kemudian pelarangan dengan menggunakan tangan, kemudian memberikan ancaman dan terakhir memberikan pukulan. Dalam hadis disebutkan, *“Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, Jika tidak sanggup dengan lisannya, jika tidak sanggup dengan hatinya, yang demikian adalah selemah-lemahnya iman.* Ayat ini mengisyaratkan terhadap urutan dalam merubah kemungkaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis dengan urutan-urutan yang telah ditentukan. Dimulai dengan tingkatan yang paling kuat disusul dengan yang ringan dan kemudian yang lebih ringan. Tidak ada pertentangan dari tahap perubahan dengan berpegangan terhadap tingkatan-tingkatannya. Maka seorang da’i ketika menjalankan tingkatan-tingkatan perubahan harus memperhatikan urutan yang ada. Jika keluar dari jalur urutan yang ada maka ia telah dianggap keluar dari hikmah dalam berdakwah dan keluar dari jalur perhitungan
- d) Mencari faktor-faktor pendorong dan sebab-sebab untuk menumbuhkan perhatian dalam memilih cara dakwah. Cara dakwah ketika berhadapan dengan dengan orang awam akan berbeda dengan cara dakwah ketika berhadapan dengan musuh. Cara dakwah ketika memberikan solusi terhadap orang yang lemah akan berbeda dengan cara dakwah ketika berhadapan dengan orang yang tidak memiliki kekurangan dan begitu seterusnya.

e) Menjaga perbedaan keadaan kondisi dakwah baik dakwah yang bersifat pribadi atau kelompok (kolektif). Cara dakwah akan berbeda dari satu keadaan dengan keadaan lainnya dan dari satu kondisi dengan kondisi lainnya. Cara dakwah yang dipakai ketika berada di negara muslim akan berbeda dengan cara dakwah yang dipakai ketika berdakwah di wilayah non-Muslim. Diantara bentuk hikmah dalam berdakwah di negara Islam adalah melalui jalur lembaga resmi yang berada di negara tersebut atau melalui lembaga masyarakat yang diakui di negara tersebut. Tidak bijak ketika dakwah dijalankan melalui lembaga yang bersifat rahasia. Sebab cara seperti ini pantas digunakan untuk berdakwah di negara yang bukan Islam.

3) Bentuk Hikmah dalam penggunaan sarana Dakwah

a) Sarana yang bersifat maknawi (abstrak). Berupa akhlak yang mulia dan sifat yang terpuji.

1) Para da'i mesti memberikan perhatian, menambakkan abisi dan juga berusaha keras untuk melaksanakan akhlak yang mulia ataupun sifat yang terpuji.

2) Memilih akhlak (prilaku) yang cocok bagi kondisi yang dihadapi. Hal ini tergantung pada keadaan dan kondisi. Di antaranya adalah bersikap lunak dan lembut terhadap kekerasan dan bersikap memaafkan dan toleransi terhadap pembangkangan.

b) Sarana yang bersifat materil

1) Para da'i menggunakan semua sarana yang dibolehkan, memudahkan dan sarana yang terdapat pada masanya dari siapaun dan kapanpun. Hal ini merupakan bentuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberikan kemudahan dalam menjalankan dakwah.

- 2) Menjauhi semua sarana yang haram dan makruh. Sebab hukum sarana sama dengan hukum tujuan. Sarana dakwah dan tujuannya tidak bisa membolehkan segala bentuk cara.
- 3) Memperbaiki sarana *al-masyubah* (yang terkontaminasi). Sarana yang di dalamnya terdapat hal yang haram dan yang halal.
- 4) Toleransi dalam menggunakan sarana dakwah yang ulama berbeda pendapat tentang hukumnya pada kondisi darurat, atau ketika kebutuhan dan masalah umum menuntut yang demikian.
- 5) Meningkatkan sarana dakwah agar sesuai dengan konteks dakwah dan mengungguli sarana yang digunakan oleh musuh. Keistimewaan-keistimewaan cara hikmah:

b. Maw'izah al-Hasanah

Al-Mau'izhah menurut bahasa diambil dari *wa'azhahu*, *ya'izhuhu*, *wa'zhun*, *wa'izhah* yang diartikan: menasehatinya, memperingatkannya dengan hukuman - hukuman dan memerintahkannya serta mewasiatkannya melakukan ketaatan. *Al-Hasanah*: kebalikan dari *al-sayyi'ah* (keburukan). Nasehat terkadang ada yang bersifat baik dan terkadang ada yang bersifat buruk. Ini dilihat dari objek nasehat dan perintah tersebut dan tergantung juga pada cara yang digunakan penasehat.⁷⁸

Dakwah *maw'izah al-hasanah* adalah metode dialog atau pidato yang digunakan oleh komunikator, dimana objek dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Konsep *maw'izat* sering diartikan sebagai tutur-kata yang dan nasihat yang

⁷⁸ Muclis, *Strategi Dakwah Al Bayanuni*, Islamic Comunication Jurnal, Volume 03, No 1, Januari-Juni 2018 hal 77

baik, sehingga dakwah yang ditempuh dengan menggunakan metode ini orientasinya lebih pada menjawab kebutuhan objek dakwah yang mendesak. Dengan demikian dakwah *al-maw'izat al-hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional atau apologi. Cara dakwah ini lebih spesifik ditujukan kepada kelompok *mad'u* yang kurang mampu menganalisa maksud materi.⁷⁹

c. Mujadalah

Menurut bahasa *al-mujadalah* diambil dari *jadalahu*, *mujadalah* dan *jidalan* yang artinya mendebatnya dan memusuhinya. Perdebatan adalah ambisi dalam permusuhan serta kesanggupan untuk itu. Ia juga diartikan permusuhan yang bersangatan. Dalam hadis disebutkan, “*Tidaklah suatu kaum berdebat kecuali mereka dalam kesesatan.*” Debat juga diartikan menentang dalil dengan dalil dan *mujadalah* adalah berdebat dan saling bermusuhan.⁸⁰

Sedangkan menurut istilah ulama mendefinisikannya dengan beberapa pengertian yang saling berdekatan. Di antaranya adalah: “Sebuah ibarat dalam perlawanan seseorang terhadap lawannya dengan menjelaskan ketidakbenara perkataannya dengan dalil yang kuat atau tidak.”⁸¹

Dakwah *mujādalah* adalah cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, sehingga dapat membendung hal-hal yang negatif dari objek dakwah. Konsep tersebut merupakan kerangka upaya *kreatif* dan *adaptif* dari pelaku dakwah dalam menjalankan misi dakwahnya. Metode inilah yang di isyaratkan oleh Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 125, akan tantangan zaman yang kelak dihadapi oleh para pelaku dakwah, dimana bukan hanya dengan orang kafir atau orang yang

⁷⁹ Fatahullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Lentera, Habib, M. Syafaat, Pedoman Dakwah, 1997, Hal 42

⁸⁰ Muclis, *Strategi Dakwah Al-Bayanuni*, Islamic Communication Jurnal, Volume 03, No 1, Januari-Juni 2018, hal 263

⁸¹ Muclis, Loc.cit

tidak mau mendengarkan seruan ajaran Islam sebagai bentuk ketidakpahaman dan *reaksioner* dari *mad'u*, namun tantangan ini juga datang dari sesama pelaku dakwah, sehingga Al-Qur'an mengajak kepada umat manusia terutama pelaku dakwah untuk selalu berdiskusi dengan baik dalam memecahkan masalah.

Adalah hal yang wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertunjukan demi mempertahankan kebesaran dan kehormatan, lebih lagi ketika sampai pada kebenaran. Kadangkadangkang metode tersebut dalam Al-Qur'an diisyaratkan sebagai perintah berjihad demi agama Allah, karena misi dakwahbukan karena beban namun merupakan kewajiban yang harus terwujudkan.⁸²

Dalam metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka dan transparan, *konfrontatif* dan *reaksionis*, namun pelaku dakwah harus tetap berpegang teguh pada karakteristik dakwah itu sendiri. Berdebat dan berdiskusi, bukan mempertahankan kesalahan karena menjaga reputasi dan integritas namun berdebat mencari solusi terbaik.

d. al-Qudwah al-Hasanah (Tauladan yang Baik)

Al-Qudwah menurut bahasa adalah *al-uswah* atau tauladan. Qudwah di sini diikat dengan *al-hasanah* (yang baik) agar tidak masuk kedalamnya tauladan yang buruk. Terkadang seseorang menjadi tauladan yang baik atau tauladan yang buruk (Muhammad al Bayanuni ; 271)

Tauladan yang baik dalam Islam dibagi pada dua bagian:

- 1) Tauladan baik yang mutlak: yaitu yang terbebas dari kesalahan dan kehinaan sebagaimana yang terdapat pada diri para Nabi dan Rasul.

⁸² Muhammad Ali Hasyim, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah dalam Kesaksian Al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta, Mutiara Pustaka, 2004), h. 75.

- 2) Tauladan baik yang diikat dengan sesuatu yang disyariatkan Allah. Sebagaimana yang terdapat pada orang-orang saleh dan orang-orang yang bertakwa di antara hamba Allah dan mereka bukanlah para Nabi dan rasul. Selain dari para nabi dan Rasul terkadang sebagian mereka dijadikan tauladan dan sebagian lain tidak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam kapasitasnya sebagai manusia. Atau ada kesalahan mereka dalam berijtihad. Oleh sebab itu menjadikan mereka sebagai tauladan terbatas kepada dukungan dari syariat.